

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Medici Palace dan Museum Louvre<sup>1</sup> sebagai contoh dari bentuk museum modern tertua di dunia, merupakan salah satu bukti bahwa konsep mengumpulkan seluruh koleksi benda dalam aturan tertentu berasal dari peradaban Eropa<sup>2</sup>. Susan Pearce menyatakan bahwa museum adalah karakter dari pola budaya Eropa modern dan dari dunia yang mendapat pengaruh Eropa.<sup>3</sup> Museum pertama kali muncul di dalam peradaban Eropa dan kemudian menyebar ke seluruh bagian dunia di bawah premis kolonialisme dan globalisasi. Terlebih lagi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, filosofi museum sebagai institusi pendidikan publik dan tren dalam pemikiran museologi masih berkembang di Eropa atau dunia Barat. Walaupun dalam dekade terakhir sudah terdapat banyak kontribusi pada bidang Museologi dari masyarakat non-Barat, pertumbuhan ide dan teori museum masih terpusat di dunia Barat.

Museum Barat sebagai pelopor perkembangan praktik museum di dunia selama ini telah melalui berbagai adaptasi pada segala perubahan yang terjadi di luar ranah museum. Sebut saja pergeseran epistemologi ilmu pengetahuan, perkembangan teori pembelajaran (*learning theory*), meningkatnya akuntabilitas publik museum, munculnya konstruksi identitas di museum dan berkembangnya poskolonialisme (*postcolonialism*). Adaptasi tersebut terjadi di seluruh aspek museum baik secara struktural maupun kultural. Pedagogi sebagai unsur penting di dalam edukasi di museum juga telah mengalami banyak perubahan besar.

Pedagogi di museum berkembang sejak edukasi dan pembelajaran mulai menjadi perhatian di museum. Pedagogi adalah teori tentang instruksi; sebuah rencana untuk melakukan

---

<sup>1</sup> Eilean Hooper-Greenhill, *Museums and the Shaping of Knowledge*. London: Routledge, 1992.

<sup>2</sup> Tomislav Sola, *Essays on Museums and Their Theory: Towards the Cybernetic Museum*. Helsinki: Finnish Museum Association, 1997. hlm. 50.

<sup>3</sup> Susan Pearce, *Museums, Objects, Collections: A Cultural Study*. Washington DC: Smithsonian Institution Press, 1992. hlm. 1.

aktifitas edukasi.<sup>4</sup> Sehingga pedagogi di museum berfungsi sebagai kerangka dasar sebuah museum dalam merancang isi dan cara penyampaiannya kepada audiens museum. Maka dari itu, pedagogi sebagai teori pengajaran merupakan bagian dari pemahaman edukasi di museum bersama teori pengetahuan dan teori pembelajaran. Sebagai sebuah kerangka yang mendasari bagaimana museum menentukan dan menyampaikan narasinya, pedagogi merupakan aspek penting di dalam museum. Pedagogi bisa menjadi acuan bagi museum dalam menerapkan konsep penyajian pameran, merancang program edukasi publik dan kegiatan edukasi lainnya.

Terdapat berbagai jenis model pedagogi yang bisa diterapkan di museum yang didasarkan pada metode-metode pembelajaran yang berbeda-beda.<sup>5</sup> Adanya metode pembelajaran yang berbeda-beda tersebut mulai dipertimbangkan sejak museum mengenali perbedaan-perbedaan cara belajar pengunjungnya. Sehingga dalam menentukan pedagoginya, museum harus juga mempertimbangkan karakteristik pembelajaran pengunjungnya terlebih dahulu. Karakteristik pembelajaran pengunjung meliputi bagaimana cara belajar pengunjung di museum dan bagaimana pengunjung memaknai pengalaman mereka di museum. Karakteristik pembelajaran pengunjung bersama-sama dengan kebijakan edukasi museum kemudian bisa menjadi dasar penyusunan pedagogi di museum. Sehingga akan tercipta sebuah kerangka pedagogi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran masyarakat yang juga sesuai dengan tujuan edukasi museum.

Kolonialisme di beberapa bagian di dunia memiliki peranan dalam pendirian museum di wilayah kolonial. Seiring dengan konsep *'cabinet of curiosities'*, pemerintah kolonial Eropa di beberapa wilayah kekuasaannya mulai mengoleksi benda-benda budaya dan ilmiah selama masa pendudukannya. Sebagai contoh adalah museum pertama di India di bawah kekuasaan Inggris<sup>6</sup> dan koleksi museum di Ghana<sup>7</sup> dan Vietnam<sup>8</sup>, ketika kedua negara tersebut berada di bawah

---

<sup>4</sup> George E. Hein, *Learning in the Museum*. New York: Routledge, 1998. hlm. 36.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>6</sup> Arjun Appadurai dan Carol Breckenridge, 'Museums Are Good To Think: Heritage on View in India', Donald Preziosi, ed., *Grasping the World: the Idea of the Museum*. Hants: Ashgate, 2004. hlm. 685-699(hlm.689).

<sup>7</sup> Mark Crinson, 'Nation-building, Collecting and the Politics of Display: the National Museum, Ghana', *Journal of the History of Collections*, vol. 13 no. 2 (2001), 231-250. hlm.231. [Hhttp://jhc.oxfordjournals.org.ezproxy.lib.le.ac.uk/cgi/reprint/13/2/231H](http://jhc.oxfordjournals.org.ezproxy.lib.le.ac.uk/cgi/reprint/13/2/231H), 5 November 2008.

<sup>8</sup> Ho Tai Hue-Tam, 'Representing the Past in Vietnamese Museums', *Curator*, vol. 41 no. 3 (Walnut Creek: Altamira Press, 1998), 187-199. [Hhttp://unweb.hwilsonweb.com.ezproxy.lib.le.ac.ukH](http://unweb.hwilsonweb.com.ezproxy.lib.le.ac.ukH), 5 November 2008.

kolonialisasi Perancis. Setelah masa kemerdekaan dari sebagian besar negara-negara kolonial, lalu datanglah globalisasi sebagai permulaan dari penyebaran ide, nilai, obyek, keahlian dan unsur budaya internasional lainnya ke seluruh dunia. Dalam dunia museum, globalisasi berarti perkembangan konsep museum internasional beserta nilai dan prinsipnya.<sup>9</sup> Sebagaimana yang diajukan oleh Moira G. Simpson, karena globalisasi, berbagai tempat dengan konteks yang berbeda-beda di dunia telah mengimplementasikan konsep museum sebagai sistem Barat, membuatnya sesuai dengan konteks lokal, dan mengadaptasinya ke dalam kerangka mereka. Simpson memberi contoh komunitas lokal di Australia dan mengacu pada contoh museum lainnya di Afrika, Indonesia, Pasifik dan Amerika Utara.<sup>10</sup> Tetapi studi kasus yang dia sebutkan tidak cukup dijadikan sebagai acuan. Maka contoh-contoh tersebut tidak dapat mewakili seluruh komunitas non-Barat di dunia. Lebih jauh lagi, karena museum adalah institusi publik yang sangat bergantung pada konteks sekitarnya, konsep internasional museum tidak dapat dengan mudah diaplikasikan di tempat yang berbeda-beda atau di negara-negara dimana museum dimarjinalisasikan.<sup>11</sup> Dengan kata lain, teori dan praktik terkini yang berkembang di dunia museum internasional tidak bisa atau tidak bisa sepenuhnya relevan di seluruh dunia. Khususnya ketika adaptasi tersebut terjadi di tempat dimana museum tidak dianggap sebagai institusi yang bermakna bagi masyarakat. Satu contoh adalah museum-museum di negara berkembang. Sebagian besar negara-negara berkembang di dunia dahulu merupakan bagian dari teritori kolonial Eropa. Museum di negara-negara berkembang adalah warisan dari pemerintah kolonial dan karena negara-negara tersebut memiliki permasalahan ekonomi, politik dan sosial yang cukup signifikan, maka museum di negara-negara tersebut berbeda dari museum di negara maju. Museum-museum tersebut memiliki karakteristik dan tantangan yang serupa dalam perkembangannya.

Maka tidaklah mudah untuk mencoba mendefinisikan museum di negara-negara berkembang. Dengan karakter uniknya, museum di negara-negara berkembang masih harus menghadapi perkembangan dunia luar dan kebingungan akan identitas mereka di saat yang sama. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang belum melihat museum sebagai sebuah

---

<sup>9</sup> Andrew J. Pekarik, "'Global' by Any Other Name", *Curator*, vol. 48 no. 1. Walnut Creek: Altamira Press, 2005. 48-50

<sup>10</sup> Moira G. Simpson, 'Charting Boundaries: Indigenous Models and Parallel Practices in the Development of the Post-museum', Simon J. Knell, ed., *Museum Revolutions*. London: Routledge, 2007. hlm. 235-247.

<sup>11</sup> *Op cit.*,

aset. Peran dan fungsi museum di Indonesia masih belum jelas dan belum memiliki kepentingan di mata pemerintah. Sementara di bagian dunia yang lain, museum dianggap sebagai pilar masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam mempertahankan kondisi masyarakat yang sehat, museum di Indonesia didirikan hanya sebagai penjaga warisan budaya dan sebagai simbol dari negara modern. Museum sebagai sumber pengetahuan berdiri untuk mengedukasi masyarakat, namun museum di Indonesia belum dilihat sebagai sumber pembelajaran seumur hidup. Museum di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Museum sebenarnya bisa menjadi bagian dari area pembelajaran selain untuk pembelajaran sekolah, seperti untuk dewasa dan keluarga atau untuk pendidikan informal. Peran edukasi museum di Indonesia di dalam masyarakat dan juga menurut pemerintah hanya hadir untuk mendukung pendidikan formal di sekolah. Museum di Indonesia belum memiliki tujuan pendidikan dan maka dari itu belum memiliki target pencapaian edukasi kepada masyarakat. Belum adanya kebijakan edukasi dan tujuan mengindikasikan kurangnya pemahaman museum di Indonesia dalam mengenali pengunjung dan lingkungan sekitarnya, yang menyebabkan absennya kerangka pedagogi dalam agenda edukasi mereka.

Untuk mendapat pemahaman yang lebih baik terhadap fungsi edukasi pada museum di Indonesia, kita harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik museum yang terdiri dari konteks sosial, budaya dan politik di Indonesia. Dalam hal konteks yang melatarbelakangi museum di Indonesia, terdapat dua tantangan yang harus dihadapi. Kedua tantangan tersebut adalah dukungan pemerintah dan citra museum di mata masyarakat. Pemerintah Indonesia belum sepenuhnya mendukung keberadaan museum dan belum melihat museum sebagai sarana pendidikan informal, dan maka dari itu hanya menganggap museum sebagai salah satu institusi kebudayaan yang tidak harus selalu diperhatikan. Persepsi masyarakat pun terhadap museum tidak jauh dari situ. Mereka melihat museum hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda warisan budaya dan bersejarah, yang mana tidak seluruhnya salah, namun mereka belum melihat museum sebagai bagian dari perkembangan mereka. Di sisi lain, museum sendirilah yang tampaknya membuat jarak dengan masyarakat umum dan bersikap sebagai tempat yang sakral dan eksklusif yang terkesan kurang bersahabat pada audiensnya.

## 1.2. Permasalahan

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa museum di Indonesia belum dianggap sebagai tempat dimana pendidikan informal bisa terjadi. Museum kehilangan tempatnya di dalam kerangka pendidikan masyarakat dan belum memiliki struktur pedagogi. Pedagogi merupakan aspek yang jarang dilihat dalam penelitian tentang museum. Terlebih lagi di Indonesia belum pernah dilakukan penelitian tentang pedagogi di museum.

Museum Nasional adalah salah satu museum tertua di Indonesia yang memiliki benda-benda koleksi yang merupakan representasi dari seluruh daerah di Indonesia. Sebagai sebuah museum yang menyandang status nasional, tentunya museum ini berfungsi sebagai tempat dimana kita bisa melihat gambaran Indonesia secara utuh dari semua aspek kehidupan alam dan kebudayaan. Museum Nasional memiliki kedudukan dan fungsi yang cukup signifikan dalam perkembangan museum di Indonesia. Maka Museum Nasional sebagai museum terkemuka di Indonesia bisa dijadikan contoh dalam melihat pedagogi di museum. Sebagai tambahan, Museum Nasional merupakan pelopor museum di Indonesia yang sekiranya memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan museum-museum negeri lainnya.

Dengan mempertimbangkan bahwa Indonesia memiliki konteks khususnya sendiri baik di dalam dan di luar museum, nilai museologi Barat atau internasional tidak bisa begitu saja diaplikasikan di museum di Indonesia. Maka penelitian ini akan mencari tahu apakah pedagogi Barat relevan bagi museum di Indonesia dan adaptasi seperti apa yang dibutuhkan untuk menerapkan pedagogi tersebut. Untuk menuju kesana, maka terdapat tiga pertanyaan yang harus dijawab:

1. Apakah Museum Nasional memiliki pedagoginya sendiri? Jika ya, seperti apakah pedagoginya tersebut?
2. Bagaimanakah konteks museum di Indonesia dalam kaitannya dengan pedagogi?
3. Bagaimanakah karakteristik pembelajaran masyarakat Indonesia di dalam museum?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kerangka pedagogi Museum Nasional yang bisa menjadi acuan dari museum-museum negeri di Indonesia.
2. Mengetahui konteks yang mengelilingi pertumbuhan di museum, terutama dalam kaitannya dengan tujuan edukasi museum.
3. Mengetahui kecenderungan cara pembelajaran masyarakat Indonesia melalui pameran di museum.
4. Mengetahui adaptasi seperti apa yang dibutuhkan oleh museum di Indonesia dalam mengaplikasikan pedagogi Barat.
5. Memberi dasar pada kerangka pedagogi yang sesuai bagi museum di Indonesia.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis, penelitian ini bisa menjadi pengenalan tentang signifikansi pedagogi di museum dalam membangun kerangka narasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Penelitian ini juga bisa menjadi awal dari evaluasi pembelajaran pengunjung terhadap pameran di museum sehingga tujuan edukasi yang diharapkan bisa tercapai.
2. Bagi Museum Nasional, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dalam mengetahui kecenderungan cara belajar masyarakat di Indonesia di museum, sehingga museum diharapkan dapat menerapkan cara penyampaian yang sesuai dengan karakter pembelajaran masyarakat tersebut. Selain itu juga, hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk museum dalam menciptakan pedagogi yang sesuai.

#### 1.4. Tinjauan Literatur

Menurut Concise Oxford English Dictionary<sup>12</sup> dan Chambers 21<sup>st</sup> Century Dictionary<sup>13</sup>, pengertian sederhana dari pedagogi adalah teori pengajaran atau ilmu dan prinsip pengajaran. Henry Giroux mendefinisikan pedagogi sebagai sebuah konfigurasi tekstual, verbal dan praktik visual yang bertujuan untuk terlibat dalam sebuah proses dimana seseorang memahami dirinya

---

<sup>12</sup> *Concise Oxford English Dictionary, 11<sup>th</sup> edition*. Oxford: Oxford University Press, 2008. hlm. 1055

<sup>13</sup> Mairi Robinson, ed., *Chambers 21<sup>st</sup> Century Dictionary*. Edinburgh: Chambers, 1996. hlm. 1018.

sendiri dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Lebih jauh lagi, Giroux menambahkan bahwa pedagogi terimplikasi dalam konstruksi dan organisasi pengetahuan, keinginan, nilai-nilai dan praktik-praktik sosial.<sup>14</sup> Istilah pedagogi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang belajar dan maka dari itu tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Dalam museum, pedagogi bisa dijelaskan sebagai bagaimana museum menciptakan narasinya dan bagaimana museum itu menyampaikan narasinya tersebut melalui pameran dengan menggunakan gaya dan metode tertentu. Terkait dengan pembelajaran, pedagogi di museum juga berkenaan dengan bagaimana pengunjung menginterpretasi dan menciptakan makna. Eilean Hooper-Greenhill menyatakan bahwa pameran adalah lingkungan utama dimana pembelajaran terjadi. Pameran bisa dianggap sebagai kerangka dalam proses penciptaan makna (*meaning-making*) dalam caranya menggunakan objek dan konsep.<sup>15</sup>

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa pergeseran epistemologi ilmu pengetahuan mempengaruhi bagaimana museum menciptakan narasinya. Pergeseran dari modernisme ke posmodernisme menandai era dimana pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang utuh dan absolut, melainkan terbuka dan multi makna.<sup>16</sup> Maka museum merubah pandangannya terhadap narasi di museum, sebagai pengetahuan satu-satunya yang otoriter menjadi sebuah produksi aktif antara museum dan audiensnya. Dalam beberapa tulisannya, Eilean Hooper-Greenhill menyatakan bahwa pedagogi di museum modernis ditandai oleh model komunikasi transmisi.<sup>17</sup> Hooper-Greenhill menilai kembali museum modernis dan menciptakan istilah *post-museum* sebagai sebuah formulasi dimana museum akan menampilkan berbagai perspektif dan nilai.<sup>18</sup> Pedagogi di dalam *post-museum* ditandai oleh model komunikasi sebagai kebudayaan, yang berfungsi sebagai sebuah proses yang membantu pengunjung dalam menciptakan makna dan interpretasi mereka sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Henry Giroux, *Border Crossings: Cultural Workers and the Politics of Education*. London: Routledge, 1992. hlm. 3.

<sup>15</sup> Eilean Hooper-Greenhill, 'Education, Communication and Interpretation Towards a Critical Pedagogy in Museums', ed. Eilean Hooper-Greenhill, Eilean. *The Educational Role of Museum*. London: Routledge, 1999. 3-27, hlm. 19.

<sup>16</sup> Charles Jencks, 'The Postmodern Agenda', Charles Jencks, ed., *The Post-Modern Reader*. London: Academy Editions, 1992. hlm. 10-39.

<sup>17</sup> Eilean Hooper-Greenhill, 'Education, Communication and Interpretation',

<sup>18</sup> Eilean Hooper-Greenhill, *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. London: Routledge, 2000.

<sup>19</sup> Eilean Hooper-Greenhill, 'Interpretive Communities, Strategies, Repertoires', Sheila Watson, ed., *Museums and Their Communities*. London: Routledge, 2007. hlm. 76-94

Perkembangan teori pembelajaran juga turut mempengaruhi berjalannya pedagogi di museum Barat. Dari Behaviorisme hingga konsep pembelajaran aktif (*active learning*)<sup>20</sup>, berbagai perkembangan dalam teori pembelajaran telah bercampur di dalam bagaimana museum menciptakan dan menampilkan narasinya. Berbagai temuan tentang pengalaman pengunjung dan akumulasi pengetahuan kognitif juga telah memberi kontribusi pada perkembangan pembelajaran di museum.<sup>21</sup> Dengan Konstruktivisme dan teori sosial-budaya (*socio-cultural theories*)<sup>22</sup>, pembelajaran kini dilihat sebagai sebuah konstruksi pengetahuan dan identitas dan juga sebagai interaksi aktif antara individu dan lingkungannya.

John H. Falk dan Lynn D. Dierking mengajukan Model Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran pengunjung di museum. Mereka mengatakan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh tiga konteks personal, sosio-kultural dan fisik yang saling melengkapi, sehingga pembelajaran bisa dibangun dari integrasi dan interaksi dari ketiga konteks tersebut.<sup>23</sup> George E. Hein juga mengajukan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran di museum. Faktor-faktor tersebut adalah persiapan latar pembelajaran yang meliputi unsur-unsur penyajian, pembelajaran dilihat sebagai proses perkembangan diri yang meliputi pembagian jenis-jenis pengunjung, pembelajaran dilihat sebagai proses sosial yang meliputi konteks sosial pengunjung seperti keluarga dan kelompok-kelompok budaya (*cultural groups*) dan faktor interpretasi dalam pembelajaran yang meliputi keseluruhan pengalaman kunjungan, narasi museum dan penciptaan model di museum.<sup>24</sup>

Di antara literatur-literatur tentang museum khususnya tentang sejarah museum, belum terdapat penelitian tentang perkembangan museum di negara-negara berkembang selama masa kolonial. Dalam penelitian atau karya ilmiah lainnya, yang dibahas hanyalah perbedaan antara

---

<sup>20</sup> George E. Hein dan Mary Alexander, *Museums: Places of Learning*. Washington: American Association of Museums, 1998.

<sup>21</sup> John H. Falk dan Lynn D. Dierking, eds., *Public Institutions for Personal Learning: Establishing A Research Agenda*. Washington D.C.: American Association of Museums, 1995. hlm. 37-52.

<sup>22</sup> George E. Hein, *Learning in the Museum*, hlm. 34-36 dan Marlene Chambers, 'Real Pearls at the Postmodern Museum Potluck: Constructivism and Inclusiveness', Bonnie Pitman, ed., *Presence of Mind: Museums and the Spirit of Learning*. Washington D.C.: American Association of Museums, 1999, hlm. 151-160.

<sup>23</sup> John H. Falk dan Lynn D. Dierking, *Learning from Museums: Visitor Experiences and the Making of Meaning*. Walnut Creek: Altamira Press, 2000. hlm. 13.

<sup>24</sup> George E. Hein, *Learning in the Museum*, hlm. 136-152.



museum di negara-negara maju dengan negara-negara berkembang. Namun terdapat banyak literatur tentang museum di negara-negara poskolonial, yang sebagian besar ditulis oleh Moira G. Simpson<sup>25</sup>, Flora E.S. Kaplan<sup>26</sup>, Christina F. Kreps<sup>27</sup>, and Andrea Witcomb dan Chris Healy<sup>28</sup>. Selain itu juga Tony Bennet yang mendiskusikan tentang kolonisasi di Australia dalam kaitannya dengan evolusi museum.<sup>29</sup> Meskipun begitu, diantara literatur-literatur di atas, belum ada yang mengkaji tentang bagaimana museum di negara poskolonial menciptakan narasinya dan bagaimana masyarakatnya melihat museum.

Pendirian museum di teritori-teritori kolonial diawali oleh keinginan pihak kolonialis untuk mengoleksi spesimen sejarah alam dan karya seni yang mereka anggap primitif. Mereka menciptakan suatu tatanan koleksi, mempelajarinya dan mengaturnya sesuai dengan kerangka pengetahuan Barat. Setelah masa kemerdekaan, dengan karakter kolonialnya, museum di teritori kolonial tumbuh sebagai sarana pengembangan identitas budaya dan nasional.<sup>30</sup> Namun, karena museum-museum tersebut sangat dipengaruhi oleh kolonialisme<sup>31</sup> dan dibangun secara superfisial<sup>32</sup>, penguatan identitas budaya dan nasional merupakan tema yang masih sulit untuk dibahas dalam museum di negara-negara berkembang.

Dengan karakternya tersendiri, tidaklah mudah untuk mengadaptasi nilai-nilai museum internasional atau Barat dalam praktik museum di negara-negara berkembang. Mereka harus mempertimbangkan konteks di sekeliling mereka, yang terdiri dari faktor sosial dan politik, karakteristik pembelajaran masyarakat, kebutuhan dari audiens mereka dan lain-lain. Dengan

---

<sup>25</sup> Simpson membahas tentang bagaimana merepresentasikan kebudayaan lokal dan repatriasi dengan memberikan contoh museum di Amerika, Australia, New Zealand dan Papua Nugini. Moira G. Simpson, *Making Representations: Museums in the Post-Colonial Era*. London: Routledge, 1996.

<sup>26</sup> Kaplan mendiskusikan tentang peran obyek dalam mendefinisikan identitas nasional di negara-negara poskolonial. Flora E.S. Kaplan, ed., *Museums and the Making of Ourselves: The Role of Objects in National Identity*. London: Leicester University Press, 1994.

<sup>27</sup> Kreps mendiskusikan karakter lokal dalam praktik museum dan preservasi warisan budaya di Indonesia, Pasifik, Afrika dan Amerika Utara. Christina F. Kreps, *Liberating Culture: Cross-Cultural Perspectives on Museums, Curation, and Heritage Preservation*. London: Routledge, 2003.

<sup>28</sup> Witcomb mendiskusikan tentang budaya museum di negara-negara di Pasifik Selatan. Andrea Witcomb dan Chris Healy, eds., *South Pacific Museums: Experiments in Culture*. Clayton, Victoria: Monash University Press, 2006.

<sup>29</sup> Tony Bennet, *Pasts Beyond Memory: Evolution, Museums, Colonialism*. London: Routledge, 2004.

<sup>30</sup> Moira G. Simpson, 'From Treasure House to Museum ..... and Back', Sheila Watson, ed., *Museums and Their Communities*. London: Routledge, 2007. hlm. 162.

<sup>31</sup> Stuart Hall, 'Cultural Identity and Diaspora', in Jonathan Rutherford, ed., *Identity: Community, Culture and Difference*. London: Lawrence and Wishart, 1990. 222-237.

<sup>32</sup> Edward W. Said, *Orientalism*. Harmondsworth: Penguin, 1995.

kata lain, dibutuhkan konsep budaya museum (*museum culture*) lokal, yang juga mengacu pada ‘idiom lokal’ (*local idiom*).<sup>33</sup>

Pembahasan yang lebih dalam tentang pedagogi dan karakter museum di negara-negara berkembang akan didiskusikan di bab-bab berikutnya.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pedagogi adalah suatu konsep yang dimiliki museum dalam merancang seluruh kegiatan edukasinya. Pedagogi bisa dikatakan merupakan benang merah yang mengaitkan setiap kegiatan edukasi di museum. Kegiatan edukasi di museum terdiri dari pameran, aktifitas interpretatif yang mendampingi pameran, dan program publik. Dalam mengkaji pedagogi museum dan karakteristik pembelajaran pengunjungnya, penelitian ini akan membatasi lingkungannya pada sebuah pameran permanen khusus. Hal ini dikarenakan pameran adalah satu-satunya implementasi yang sangat menonjol dari kerangka narasi yang dimiliki museum. Pedagogi di museum bisa dilihat melalui pameran karena pameranlah yang memberi kesan paling kuat dalam kunjungan ke museum.<sup>34</sup> Sehingga dari pameran bisa diketahui informasi tentang bagaimana museum merancang narasinya tersebut.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan keterangan yang mendalam dan komprehensif tentang perilaku pengunjung terhadap narasi tertentu dalam sebuah bentuk pameran. Maka dari itu, penelitian ini hanya menggunakan satu museum sebagai studi kasusnya yaitu Museum Nasional. Terdapat beberapa alasan mengapa Museum Nasional yang dipilih menjadi studi kasus. Pertama adalah karena Museum Nasional berlokasi di Jakarta yang merupakan ibukota Indonesia. Dengan kurang lebih 8 juta jiwa<sup>35</sup>, Jakarta memiliki populasi terpadat di Indonesia dengan penduduk yang beragam yang berasal dari latar belakang budaya sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda. Alasan kedua adalah karena Museum

---

<sup>33</sup>Corinne A. Kratz and Ivan Karp, ‘Introduction’, in Ivan Karp, et al., *Museum Frictions: Public Cultures/Global Transformation*. London: Duke University Press, 2006. 1-25, hlm. 22.

<sup>34</sup> Eilean Hooper-Greenhill, *Museums and the Interpretation of Visual Culture*, hlm. 3

<sup>35</sup> Berdasarkan sensus terkini di tahun 2005, terdapat 8.860.381 juta jiwa di Indonesia. Sensus berikutnya akan dilakukan pada tahun 2010. H[http://www.bps.go.id/sector/population/Pop\\_indo.htm](http://www.bps.go.id/sector/population/Pop_indo.htm), 17 Juni 2009.

Nasional adalah museum berskala nasional dan dapat dianggap sebagai museum pelopor dan museum yang paling populer di Indonesia. Tidak hanya karena museum ini berada langsung di bawah pemerintah pusat, juga karena museum ini memiliki koleksi dengan ragam dan jumlah terbanyak di Indonesia, dan maka dari itu memiliki jumlah pengunjung yang tinggi.<sup>36</sup> Maka dengan melakukan penelitian di Jakarta, penelitian ini bisa menjadi langkah awal dalam meneliti kecenderungan dalam bagaimana museum di Indonesia menciptakan dan menyampaikan narasinya dan juga bagaimana respon pengunjung terhadap narasi tersebut.

Museum Nasional memiliki tiga belas galeri tetapi hanya satu galeri yang akan digunakan sebagai contoh dalam penelitian ini. Galeri yang dipilih adalah Galeri Etnografi yang terdiri dari kebudayaan-kebudayaan materi dari seluruh wilayah di Indonesia. Galeri ini secara khusus dipilih karena galeri ini menggambarkan keragaman kebudayaan Indonesia. Di dalam galeri ini pengunjung dapat melihat kebudayaan dari seluruh etnis di Indonesia. Konsep identitas budaya selalu menjadi salah satu permasalahan di Indonesia. Masyarakat Indonesia seringkali melihat diri mereka berbeda satu sama lain karena alasan etnis. Maka akan sangat menarik untuk mengamati perilaku pengunjung dan interaksi mereka di galeri ini. Selain itu juga akan terlihat bagaimana masyarakat Indonesia melihat diri mereka sendiri dan yang lainnya melalui penggambaran museum.

Pengunjung Museum Nasional dalam penelitian ini dianggap sebagai representasi dari masyarakat Indonesia. Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa lokasi Museum Nasional berada di Jakarta dan memiliki kedudukan sebagai museum terpopuler di Indonesia, maka pengunjungnya tidak hanya berasal dari wilayah Jakarta saja. Sebagai tambahan, mengingat Jakarta adalah ibukota Indonesia yang sangat multikultural, pengunjung Museum Nasional terdiri dari masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari aspek budaya, sosial dan ekonomi. Pengunjung yang dijadikan subjek penelitian adalah pengunjung umum yang terdiri dari keluarga, pengunjung individual dan pengunjung dalam kelompok sosial dan budaya tertentu. Penelitian ini tidak mengikutsertakan pengunjung dari kategori kunjungan

---

<sup>36</sup> Catatan jumlah pengunjung terakhir adalah pada tahun 2007, sekitar 167.450 pengunjung dalam satu tahun. [Hhttp://www.budpar.go.id/filedata/1947\\_1213-PengunjungMuseum.pdf](http://www.budpar.go.id/filedata/1947_1213-PengunjungMuseum.pdf), 8 Juli 2009.

sekolah karena penelitian ini bermaksud mengetahui karakteristik pembelajaran masyarakat dalam museum sebagai tempat pendidikan informal.

Selain pengunjung museum, wawancara juga dilakukan pada nara sumber, yaitu pengelola museum yang terdiri dari Kepala Bidang Bimbingan dan Publikasi, Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Antropologi dan Kepala Bidang Konservasi dan Penyajian.

## 1.6. Metodologi

Pedagogi di museum berkisar di antara apa yang dikatakan di dalam sebuah museum dan bagaimana cara mengatakannya. Maka langkah pertama dalam mengatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi pada pameran di museum karena pameran merupakan ilustrasi dari kerangka pedagogi. Langkah kedua adalah dengan mengeksplor pengalaman pengunjung dan bagaimana mereka menciptakan makna dari pengalaman tersebut. Namun dibutuhkan sebuah metodologi untuk mengatur kedua langkah di atas. Metodologi adalah kerangka khusus yang mendasari sebuah penelitian. Metodologi merupakan paradigma tertentu dalam melihat dunia dan berfungsi membatasi sebuah penelitian.<sup>37</sup> Penelitian ini didasarkan pada paradigma naturalistik yang mengambil konteks alamiah sebagai latar belakangnya.<sup>38</sup> Maka pendekatan kualitatif akan sesuai karena pendekatan tersebut menerapkan sifat interpretif dan naturalistik pada kajiannya. Pendekatan kualitatif mempelajari sebuah fenomena dalam latar belakang alamiahnya, menempatkan si pengamat di dunia dan mencoba menginterpretasi sebuah fenomena dalam kaitannya dengan makna yang dibawa seseorang.<sup>39</sup> Penelitian ini akan menggunakan studi kasus dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengambilan data. Alasan menggunakan studi kasus terletak pada karakternya, yaitu bahwa studi kasus didasari oleh latar belakang alamiah, penelitian yang mendalam (*in-depth study*), berfokus pada hubungan dan proses juga di dalamnya dapat diaplikasikan beragam metode dan sumber.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Loraine Blaxter, et al., *How to Research*, 2<sup>nd</sup> edition. Buckingham: Open University Press, 2001.

<sup>38</sup> George E. Hein, *Learning in the Museum*, hlm. 72.

<sup>39</sup> Norman S. Denzin dan Yvonne S. Lincoln, 'Introduction: Entering the Field of Qualitative Research', Norman S. Denzin et al., *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. London: Sage Publications, 1998. 1-15, hlm. 3.

<sup>40</sup> Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small Scale Social Research Projects*. Buckingham: Open University Press, 1998.

### 1.6.1. Pengambilan Data

Observasi pada pameran di Galeri Etnografi dilakukan dengan cara menyusuri alur pameran dari ruang barat hingga ke ruang timur dan mengamati tiap-tiap penyajian. Sebagai tambahan, di dalam observasi juga dilakukan pengambilan foto objek, label dan keseluruhan penyajian. Untuk mengeksplor pengalaman pengunjung di Galeri Etnografi juga diterapkan metode observasi khusus, yaitu *spatial tracking study* yang menyatakan bahwa pengunjung mengikuti jalur individual tertentu. *Spatial tracking study* digunakan karena metode ini dapat memberi tahu kita tentang jalur pengunjung yang sesungguhnya melalui sebuah galeri dan durasi waktu yang mereka habiskan di galeri tersebut.<sup>41</sup> Tujuan dari *spatial tracking study* adalah untuk merekam pergerakan pengunjung pada skema kasar galeri dengan menggunakan format observasi terstruktur sebagai acuan. Berpijak pada pemikiran bahwa kunjungan ke museum dan ke sebuah galeri pada khususnya merupakan suatu bentuk pembelajaran, dengan mengetahui pergerakan pengunjung maka bisa didapatkan keterangan mengenai perilaku pengunjung dalam proses belajarnya tersebut. Maka kita bisa mengetahui kecenderungan gaya belajar pengunjung yang berbeda-beda. Selain itu juga bisa didapatkan keterangan mengenai pendapat pengunjung tentang isi pameran dan metode penyampaiannya dalam kaitannya dengan pembelajaran di museum. Instrumen untuk *spatial tracking study* dalam penelitian ini didasarkan pada *tracking study* yang pernah dilakukan di Boston Museum of Science dalam pameran Two of Every Sort.<sup>42</sup> Pengunjung yang diamati adalah pengunjung yang datang sendiri dan pengunjung yang berada dalam kelompok sosial tertentu, maka di dalam lembar observasi terdapat keterangan tentang pengunjung yang diamati yang terdiri dari:

- Tanggal kunjungan
- Waktu kedatangan, waktu selesai dan durasi kunjungan
- Jenis kelamin, yang dikelompokkan menjadi Laki-laki, Perempuan atau Campuran; yang berarti pengunjung yang diamati lebih dari satu orang dan memiliki jenis kelamin yang berbeda-beda.

---

<sup>41</sup> George E. Hein, *Learning in the Museum*, hlm. 106.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 102-103

- Cakupan umur yang terdiri dari 19-24, 25-32, 33-45 dan di atas 45 tahun.
- Jenis kelompok pengunjung yang terdiri dari Dewasa dan Campuran; yang berarti pengunjung terdiri dari orang dewasa dan anak-anak.

Selain itu, struktur observasi yang digunakan menerapkan format yang terdiri dari variabel-variabel yang mewakili perilaku tertentu yang telah diperkirakan (*predetermined behaviours*) untuk membantu merekam data perilaku pengunjung.<sup>43</sup> Dengan menggunakan format kode ini sebagai acuan, proses perekaman perilaku pengunjung di dalam galeri akan lebih mudah. Variabel-variabel tersebut antara lain adalah:

- Membaca label
- Menyentuh objek
- Berbicara atau berdiskusi dengan pengunjung lain

Namun variabel-variabel tersebut tidak mencegah perekaman perilaku pengunjung lainnya yang tidak termasuk ke dalam variabel-variabel di atas. Sebagai tambahan, dalam melakukan *spatial tracking study*, peran pengamat dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh dengan menerapkan *systematic eavesdropping*<sup>44</sup> sehingga si pengamat dapat mendengarkan percakapan pengunjung dalam jarak tertentu.

Wawancara yang dilakukan mengambil bentuk wawancara *semi-structured*. Dalam jenis wawancara ini, meskipun pertanyaan standar yang meliputi keterangan seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan sebagainya dimasukkan, juga terdapat pertanyaan terbuka (*open-ended question*) yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang lebih kualitatif.<sup>45</sup> Serangkaian topik penting yang harus dibahas ditetapkan, namun setiap pertanyaan

---

<sup>43</sup> Format observasi terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada studi observasional yang dilakukan di National Museums and Galleries, Merseyside, Liverpool. Patrick Sudbury dan Terry Russell, *Evaluation of Museum and Gallery Displays*. Liverpool: Liverpool University Press, 1995.

<sup>44</sup> Raymond L. Gold, 'Roles In Sociological Field Observations', George J. McCall dan J.L. Simmons, eds., *Issues In Participant Observation: A Text and A Reader*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley, 1969. hlm 30-38.

<sup>45</sup> Alan Clarke and Ruth Dawson, *Evaluation Research: An Introduction to Principles, Methods and Practice*. London: Sage Publications, 1999. hlm. 72

bergantung pada situasi di saat wawancara terjadi.<sup>46</sup> Pertanyaan dapat diperluas dan diperdalam sesuai dengan respon pengunjung ketika diwawancara. Model *semi-structured* dipilih karena model ini fleksibel dan dapat menggali sebuah topik lebih dalam lagi. Model ini juga membuka kemungkinan yang lebih besar dalam mengeksplorasi pendapat pengunjung. Dalam wawancara terlebih dahulu dicantumkan data demografis pengunjung dan keterangan kunjungan ke museum, yaitu umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, detil kunjungan, jumlah kunjungan; kunjungan yang pertama, kedua, ketiga atau lebih dari tiga kali, tujuan kunjungan dan ekspektasi kunjungan. Data demografis tentunya dibutuhkan untuk melihat profil pengunjung yang bisa digunakan museum sebagai data pengunjungnya. Sementara detil kunjungan, jumlah kunjungan dan tujuan kunjungan dapat mengungkap harapan dan motivasi di balik kunjungan yang termasuk ke dalam karakteristik pembelajaran pengunjung di museum.<sup>47</sup>

Wawancara dilakukan kepada pengunjung Galeri Etnografi untuk lebih mengetahui lebih jauh tentang karakteristik pembelajaran pengunjung di dalam galeri. Hasil wawancara berperan sebagai data tambahan dari hasil observasi yang dapat membantu pemetaan karakteristik pembelajaran masyarakat Indonesia di museum. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara *semi-structured* ini berperan sebagai pedoman untuk mengeksplor pengalaman pengunjung di Galeri Etnografi. Terdapat enam pertanyaan yang terdiri dari:

- a. Apakah ini kunjungan pertama anda ke museum?
- b. Apakah anda menyukai galeri ini? Mengapa? (jika ya atau tidak)
- c. Penyajian atau objek mana yang menurut anda menarik? Mengapa?
- d. Apakah anda sudah mengetahui tentang penyajian atau objek tersebut? Jika ya bagaimana anda bisa tahu?
- e. Setelah mengelilingi galeri ini, apakah pengetahuan anda bertambah tentang penyajian atau objek tersebut?
- f. Penyajian dan objek mana yang paling anda ingat? Mengapa?

---

<sup>46</sup> Judy Diamond, *Practical Evaluation Guide: Tools for Museums and Other Informal Educational Settings*. Walnut Creek: Altamira Press, 1999. hlm. 87-88

<sup>47</sup> John H. Falk dan Lynn D. Dierking, *Learning from Museums: Visitor Experiences and the Making of Meaning*, hlm. 13.

Latar belakang pemilihan pertanyaan dalam wawancara ini terdiri dari berbagai pemikiran dan teori yang berkenaan dengan proses pembelajaran pengunjung di museum. Pertanyaan pertama dan enam didasarkan pada adanya konteks personal dalam pembelajaran pengunjung di museum yaitu motivasi, memori dan kenangan yang turut mempengaruhi proses pembelajaran dan interpretasi. Pertanyaan dua dan tiga didasarkan pada preferensi pribadi pengunjung terhadap Galeri Etnografi secara umum dan tiap-tiap penyajiannya. Pertanyaan empat dan lima didasarkan pada pemikiran tentang proses pembelajaran dan interpretasi di museum yang menyatakan bahwa pengunjung memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge*) dalam mengkonstruksi makna di dalam museum melalui pameran. Sebagai tambahan, pertanyaan lima juga dibuat untuk mengetahui sejauh mana museum berperan dalam penambahan pengetahuan pengunjung tentang sesuatu yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Ukuran sampel dan metode sampling merupakan bagian penting dalam memilih subyek untuk sebuah penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, cukup dibutuhkan ukuran sampel yang kecil. Sekitar 60 subjek akan dipilih untuk penelitian ini dan tiap-tiap teknik pengumpulan data menggunakan metode sampling yang berbeda. *Spatial tracking study* menggunakan *behaviour sampling* yang membolehkan pengamat untuk mengamati sekelompok subjek dan kemudian merekam setiap perilaku tertentu. Pengamat juga mencatat konteks dimana perilaku tersebut terjadi, siapa yang terlibat atau pada pameran yang mana perilaku tersebut terjadi.<sup>48</sup> Untuk wawancara, digunakan *maximum variation sampling* yang bertujuan untuk menangkap tema sentral dan keluaran utama dengan cara menyeleksi karakteristik-karakteristik yang berbeda untuk menciptakan sampel.<sup>49</sup>

Sementara wawancara yang dilakukan kepada nara sumber memiliki pertanyaan yang berbeda-beda. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Kepala Bidang Bimbingan dan Publikasi berkenaan dengan edukasi museum yang mencakup pembelajaran pengunjung dan penyampaian narasi di museum. Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Antropologi diberi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tujuan, dasar pemilihan objek dan narasi di

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 74-75.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 48.



Galeri Etnografi. Sedangkang pertanyaan-pertanyaan untuk Kepala Bidang Konservasi dan Penyajian berkisar pada tata pameran di museum dan metode penyampaian narasinya.

### **1.6.2. Pengolahan dan Interpretasi Data**

Analisis dari pengumpulan data adalah langkah berikutnya dalam sebuah penelitian untuk dapat menjawab masalah penelitian dan untuk mencapai kesimpulan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang sebenarnya merupakan teknik interpretasi dalam pendekatan sosiologi dalam analisis media. Teknik ini didasarkan pada pengukuran jumlah sesuatu hal dari suatu bentuk komunikasi dalam sampling acak.<sup>50</sup> Teknik ini juga bisa digunakan dalam penelitian evaluasi selain analisis media. Analisis isi dapat menspesifikasi tema, pola dan isu penting dalam data. Kutipan dan observasi yang memiliki kesamaan diatur di bawah tema utama dan juga dilakukan referensi silang pada seluruh data sebelum membangun kesimpulan.<sup>51</sup>

### **1.7. Sistematika Penulisan**

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, ruang lingkup penelitian dan metodologi.

#### **BAB 2: PEDAGOGI DI MUSEUM**

Bab ini membahas sejarah dan konsep edukasi di museum, pembelajaran di museum, teori dan konsep pedagogi dan perkembangan pedagogi di museum Barat.

#### **BAB 3: MUSEUM DI INDONESIA**

Bab ini membahas tentang karakteristik dan perkembangan museum di negara-negara berkembang dan asal usul pendirian museum di Indonesia beserta konteks sekitarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan museum.

---

<sup>50</sup> Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques, revised edition*. London: Sage Publication, 1991, hlm. 92.

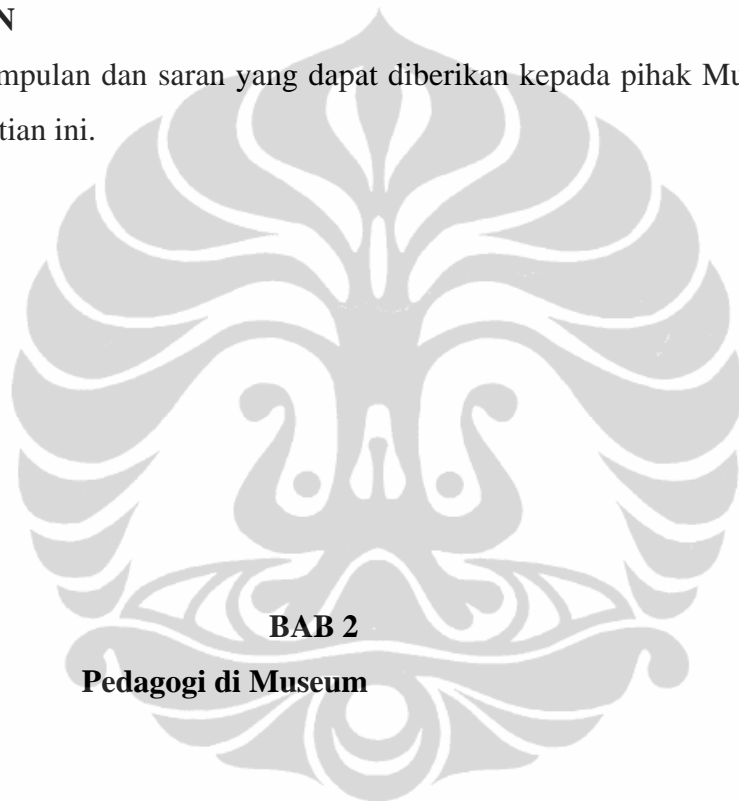
<sup>51</sup> *Op Cit*, hlm. 151.

#### **BAB 4: ANALISIS PAMERAN DAN PENGUNJUNG GALERI ETNOGRAFI**

Bab ini membahas tentang analisis dari pengambilan data yang dilakukan di Galeri Etnografi Museum Nasional. Analisis meliputi pembahasan mengenai museum, hasil pengamatan pameran di Galeri Etnografi, dan hasil pengamatan dan wawancara pengunjung. Juga dibahas interpretasi dari analisis yang menjawab permasalahan penelitian.

#### **BAB 5: KESIMPULAN**

Bab ini membahas kesimpulan dan saran yang dapat diberikan kepada pihak Museum Nasional sebagai hasil dari penelitian ini.



#### **2.1. Edukasi Museum**

Asal usul museum bisa diikuti jejaknya hingga ke Mouseion of Alexandria<sup>52</sup> dan kemudian selama masa Renaissance dalam bentuk koleksi-koleksi para bangsawan.<sup>53</sup> Pada pertengahan abad 19, koleksi – koleksi para bangsawan yang terdiri dari karya seni dan spesimen

---

<sup>52</sup> Jeffrey Abt, 'The Origins of the Public Museum', Sharon MacDonald ed., *A Companion to Museum Studies*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006. hlm. 115-134.

<sup>53</sup> Sebagai contoh adalah Medici Palace dan Kunstkammer yang hanya bisa diakses oleh kaum elit. Eilean Hooper - Greenhill, *Museums and the Shaping of Knowledge*,